

## Hubungan Identitas Sosial dengan Kematangan Beragama Pada Masyarakat Suku Toraja

Johansen Hani Koyong<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda

**Abstrack.** *This research aims to find out the correlation between social identity with the religion maturity. The research is conducted to Torajanese people in Kanaan, Bontang City. This research based on two variables which are attached variable that is religion maturity and the free variable which is social identity. The decided sample techniques are with using random sampling. The sample in this research is the Torajanese people who stay in Kanaan, Bontang City which could be collected 145 people. The used data analysis techniques are product moment analysis method and partial test. The result of this research showed that there is a significant correlation between social identity and the religion maturity with the  $R=0.412$  and  $p=0.000$ . Partial test showed that there is correlation between aspects of inter-group perceptions, interrelated believes, depersonalization as in the variable aspects of social identity with the aspect of capability to differentiate in the variable of religious maturity, there is a correlation between aspects of the in-group appeal and depersonalization in the variable aspects of social identity with the aspect of dynamic character in the variable of religious maturity, there is a correlation between aspects of perception between in-group appeal, interrelated believes and depersonalization in the variable aspects of social identity with the aspect of moral consistency in the variable of religious maturity, there is a correlation between aspects of the in-group appeal and depersonalization in the variable social identity with the aspect of comprehensive aspects in dealing with problems in the variable religious maturity, there is a correlation between aspects of inter-group perceptions, in-group appeal and depersonalization in the variable of social identity with the aspect of integral aspect of looking at the problem in the variable of religious maturity and the last, there is correlation between aspects of inter-group perceptions, in-group appeal and depersonalization in the variable of social identity with aspect of heuristic for looking at and facing a problem of religious life in the variable religious maturity.*

**Keywords:** *religion maturity, social identity.*

**Abstrack.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial dengan kematangan agama. Penelitian ini dilakukan untuk orang Toraja di Kanaan, Kota Bontang. Penelitian ini didasarkan pada dua variabel yaitu variabel terikat yaitu kematangan agama dan variabel bebas yaitu identitas sosial. Teknik pengambilan sampel yang ditentukan adalah dengan menggunakan random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah orang Toraja yang tinggal di Kanaan, Kota Bontang yang dapat dikumpulkan 145 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis product moment dan uji parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara identitas sosial dan kematangan agama dengan  $R = 0,412$  dan  $p = 0,000$ . Uji parsial menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara aspek persepsi antar kelompok, saling percaya, depersonalisasi seperti pada variabel aspek identitas sosial dengan aspek kemampuan membedakan dalam variabel kedewasaan beragama, terdapat korelasi antar aspek dalam daya tarik-kelompok dan depersonalisasi dalam aspek variabel identitas sosial dengan aspek karakter dinamis dalam variabel kedewasaan agama, ada korelasi antara aspek persepsi antara daya tarik dalam-kelompok, kepercayaan yang saling terkait dan depersonalisasi dalam aspek variabel identitas sosial dengan aspek konsistensi moral dalam variabel kedewasaan beragama, terdapat korelasi antara aspek in-group appeal dan depersonalisasi dalam variabel identitas sosial dengan aspek aspek komprehensif dalam menangani masalah pada variabel kedewasaan beragama, ada korelasi antara aspek persepsi antar kelompok, dalam kelompok banding dan depersonalisasi dalam variabel identitas sosial dengan aspek aspek integral melihat masalah dalam variabel kedewasaan agama dan yang terakhir, ada korelasi antara aspek persepsi antar kelompok, banding dalam kelompok dan depersonalisasi dalam variabel identitas sosial dengan aspek heuristik untuk melihat dan menghadapi masalah kehidupan beragama dalam variabel kedewasaan beragama.

**Kata kunci:** kedewasaan agama, identitas sosial.

---

<sup>1</sup> Email: koyong.hansen@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Di Indonesia bagian barat, kita mengenal suku Melayu, Minangkabau, Batak, Jawa yang memiliki kekhasan budaya. Di Indonesia bagian tengah kita menemukan suku Dayak, Minahasa, Tana Toraja, Sunda, Jawa dengan keanekaragaman kearifan lokal. Di bagian Indonesia timur, kita memiliki suku Bima, Sasak, Dani, Asmat dan masih banyak suku lainnya yang masih memiliki keaslian budayanya (Anton, 2012).

Seperti daerah-daerah yang lainnya di Indonesia, daerah Tana Toraja memiliki sejarah yang panjang dan tentu saja tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Termasuk pola kehidupan yang tidak kalah menarik dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Tidak hanya peninggalan sejarah, namun juga peninggalan budaya suku Tana Toraja sebagai suku bangsa yang tinggal di Kabupaten Tana Toraja yang masih terjaga kelestariannya sampai saat ini (Anton, 2012).

Menurut data statistik tahun 2015 populasi orang Toraja sebanyak 750.000 jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk Todolo* (Badan Pusat Statistik Nasional, 2015).

Kelurahan Kanaan di Kota Bontang merupakan salah satu tempat pemukiman orang Toraja terbesar di provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk 5.355 jiwa dan 95 persen di antaranya bersuku Toraja (Sumber: Kantor Kelurahan Kanaan, 2014).

Masyarakat di Kelurahan Kanaan mayoritas beragama Kristen Protestan, dengan banyaknya gereja-gereja di Kelurahan Kanaan menjadi fungsi untuk melayani umat menjalankan tugas ibadahnya serta adanya tokoh-tokoh agama yang memberikan ceramah dan nasihat kepada umat. Pada prakteknya kegiatan keagamaan di Kelurahan Kanaan sudah maksimal dan dijalankan sebagaimana mestinya, namun pada kenyataannya adat istiadat menjadi batu sandungan bagi beberapa kalangan umat beragama khususnya di Kelurahan Kanaan.

Hasil wawancara pertama dengan salah satu tokoh agama di Bontang berinisial YD pada tanggal 23 Februari 2015 di ruang kerjanya, beliau mengatakan bahwa secara khusus dalam masyarakat suku Toraja merupakan salah satu suku yang hingga kini masih

memegang kuat adat-istiadat dalam kehidupan mereka, itu sebabnya suku Toraja dikenal juga dengan dua identitas: Kekristenan dan adat Toraja yang kental. Kedua identitas ini diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun didalam masyarakat Toraja masih ditemukan kesulitan saat memadukan upacara Adat Toraja dan Iman Kristen, sehingga ada yang meninggikan adat Toraja dan ada pula yang menolaknya. Ada dua kelompok sikap yang ada dalam masyarakat Toraja terhadap adat yaitu, pertama kelompok yang secara frontal mengagungkan adat Toraja, dan menjadikannya seolah-olah sesuatu yang tanpa salah. Inilah salah satu contoh karakter dualisme dalam diri orang Toraja. Pada satu sisi, agama diakui, namun pada sisi lain, petunjuk nenek moyang tetap menjadi pegangan. Ironisnya, masyarakat lebih takut kepada pamali (pantangan yang diajarkan budaya) ketimbang perintah dan larangan agama. Mereka lebih taat kepada pemuka adat daripada pemuka agama.

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Jalaludin, 2010).

Menginjak masa dewasa pada umumnya seseorang telah mencapai kematapan dan kedewasaan, baik secara psikologis, sosial maupun ekonomis. Namun tidak kemudian halnya dengan kematangan beragama. Clark (2003) menyatakan bahwa masih sangat banyak orang dewasa yang belum matang kehidupan beragamanya.

Hasil wawancara ketiga dengan salah satu warga Kelurahan Kanaan berinisial AT pada tanggal 05 Maret 2015, beliau mengatakan bahwa kenyataan lain dilapangan yang terjadi adalah sering terjadinya konflik antara suku Toraja dengan suku lain dengan hanya masalah yang sepele, hal ini merugikan masyarakat suku Toraja karena tidak semua orang yang bersuku Toraja di Kelurahan Kanaan ikut dalam konflik-konflik

tersebut. Permasalahan lainnya adalah adanya konflik antar sesama organisasi Toraja yang sangat merugikan karena sesama suku Toraja yang saling bertentangan paham dan membuat masyarakat suku Toraja di Kelurahan Kanaan menjadi terpecah menjadi dua kelompok.

Kita memahami bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Untuk melangsungkan kehidupannya manusia senantiasa hidup berkelompok. Ada kelompok berburu, kelompok tani, kelompok arisan, kelompok belajar, kelompok pecinta lingkungan hidup, kelompok sosial lainnya. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama serta tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Ibrahim, 2003).

Persoalan identitas sosial dengan hubungannya dengan kematangan beragama perlu dianalisis lebih mendalam, dan salah satu pengujian yaitu dengan melakukan penelitian. Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara identitas sosial dengan kematangan beragama masyarakat suku Toraja di Kelurahan Kanaan, Kota Bontang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kematangan Beragama

Menurut Allport (dalam Indirawati, 2006) menyatakan bahwa kematangan beragama adalah watak keberagaman yang terbentuk dalam melalui pengalaman untuk merespon objek-objek konseptual dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dan menetap dalam kehidupan yaitu agama dan dilakukan secara sadar dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu. Namun tidak semua individu matang selalu berbentuk perasaan beragama, karena individu memiliki sejumlah filsafat hidup lain yang memuaskan yang merupakan sebuah model perpaduan estetika, etika atau filsafat.

Ahyadi (2001) juga menyatakan bahwa kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya, seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, berolah raga,

berperang, belajar-mengajar, dan bermasyarakat diwarnai oleh kesadaran beragamanya.

### Identitas Sosial

William James (Walgito, 2002) identitas sosial lebih diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya dan lain-lain.

Identitas sosial adalah suatu proses, bukan tindakan atau perilaku. Proses itu tidak terjadi pada tingkat individu, tetapi individu merupakan bagian dari proses tersebut. Dalam proses situ ada objek dan subjek identifikasi karena identifikasi selalu membutuhkan sesuatu untuk diidentifikasi. Antara subjek dan subjek lain atau objek yang diidentifikasi ada hubungan dialektika. Subjek di sini adalah agen yang aktif, tidak pasif. Sifat dialektik itu menyebabkan proses identitas sosial terkait dengan waktu sejarah (Sarwono, 2005)

Identitas Sosial merupakan konsep diri individual yang terbentuk dari penerimaan anggota dari kelompok sosial (Hogg & Vaughan, 2002). Identitas ini mengandung adanya perasaan memiliki kelompok bersama, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode skala. Skala adalah perbandingan antar kategori sebuah objek yang diberi bobot nilai berbeda. Jenis-jenis skala pengukuran adalah nominal, ordinal, interval dan rasio (Sugiyono, 2010). Skala digunakan untuk mengungkap identitas sosial dengan kematangan beragama. Metode skala ini dipilih dengan mendasarkan pada asumsi bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dapat dipercaya, dan bahwa interpretasi subjek

terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti (Azwar, 2004). Dalam penelitian ini dilakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini merupakan keharusan apabila peneliti ingin menghindari kegagalan total dalam pengumpulan data. Hal ini mengingat biasanya sebuah alat ukur penelitian yang telah dinyatakan siap dipakai tetapi belum diuji coba, mengandung beberapa kelemahan terutama pada penggunaan bahasa, indikator, maupun pengukurannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel uji coba sebanyak 60 orang dan sampel penelitian sebanyak 145 orang dengan karakteristik sampel uji coba sama dengan karakteristik sampel pada penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan identitas sosial dengan kematangan beragama. Berdasarkan hasil uji hipotesis *product moment* menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara variabel identitas sosial dengan kematangan beragama menunjukkan korelasi positif dengan nilai  $R = 0.412$  dan nilai  $p = 0.000$  yang menunjukkan hubungan sangat signifikan karena  $p < 0.05$ . Uji Hipotesis Parsial juga diperoleh hasil signifikansi = 0,000 dan  $t$  hitung sebesar 3,392. Karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $7,119 > 1,976$ ) dan signifikansi  $0,000 < 0,050$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara identitas sosial dengan kematangan beragama. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian diterima. Berarti bahwa ada hubungan sangat signifikan antara identitas sosial dengan kematangan beragama, dimana semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi pula kematangan beragama masyarakat.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat disimpulkan kematangan beragama pada masyarakat suku toraja di kelurahan kanaan kota bontang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu berjumlah 104 orang atau sekitar 71,72 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subjek penelitian ini menunjukkan kematangan beragama yang tinggi dan juga identitas sosial pada masyarakat suku toraja di kelurahan kanaan kota bontang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu berjumlah 92 orang atau sekitar 63,45 persen.

Hasil uji parsial di dapatkan ada tujuh belas hubungan antara aspek-aspek tiap variabel, yaitu variabel kematangan beragama dan variabel identitas sosial. Ada hubungan yang sangat signifikan antara

aspek kemampuan melakukan diferensiasi dengan aspek persepsi antar kelompok dengan  $p=0.000$ . Allport (dalam Indirawati, 2006) menjelaskan kemampuan melakukan diferensiasi yaitu kemampuan untuk membedakan berarti bahwa seseorang mampu bersikap objektif, kritis, observatif, reflektif, terhadap agama yang diyakini. Seseorang yang telah berkembang menuju kematangan akan menanggalkan semua sifat keberagamaannya di masa kanak-kanak seperti berfikir egosentri, konformitas buta terhadap institusi atau keyakinan dan cara pandang orang tua. Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek persepsi antar kelompok mempengaruhi aspek kemampuan melakukan diferensiasi. Persepsi antar kelompok itu sendiri adalah identifikasi diri pada sebuah kelompok, dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain (Barron & Byrne, 2003). Dengan demikian maka persepsi antar kelompok itu mempengaruhi kemampuan melakukan diferensiasi, penilaian baik terhadap kelompoknya maupun kelompok orang lain yang ia dapat dari persepsi antar kelompok akan mempengaruhi juga kemampuan individu dalam bersikap objektif, kritis dan reflektif terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Aspek kemampuan melakukan diferensiasi dengan aspek keyakinan saling terkait mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan  $p=0.000$ . Keyakinan saling terkait, individu menganggap identitas sosial merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek keyakinan saling terkait mempengaruhi aspek kemampuan melakukan diferensiasi. Artinya, seseorang memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai

memiliki prestise yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok. Dengan demikian individu akan mampu melakukan diferensiasi yang baik apabila individu memiliki kelekatan emosional terhadap kelompoknya, termasuk juga dalam agamanya, semakin positif kelompok atau agama dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek kemampuan melakukan diferensiasi dengan aspek depersonalisasi dengan  $p=0.000$ . Depersonalisasi adalah keadaan ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak dianggap dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek depersonalisasi mempengaruhi aspek kemampuan melakukan diferensiasi. Individu sudah dapat membedakan mana yang menurut dia baik dan mana yang menurut dia tidak baik karena bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Individu yang sudah matang beragama akan memilah nilai-nilai yang bertentangan dengan kaidah dan norma-norma agama yang selama ini ia pegang.

Allport (dalam Indirawati, 2006) menjelaskan berkarakter dinamis yaitu karakter yang sangat penting dalam membedakan perasaan keberagamaan yang matang dengan yang tidak matang. Keberagamaan yang tidak matang cenderung kepada berfikir magis, menciptakan kemapanan dan menilai diri sendiri. Sementara keberagamaan yang matang bersifat independent, berfungsi otonom, tidak menjadi pembantu dari hasrat yang lain, tidak bersifat impulsif, dan tidak didorong oleh rasa takut, pada aspek ini ditemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan dengan aspek daya tarik *in-group* dengan  $p=0.000$ . Daya tarik *in-group* adalah seseorang mempunyai perasaan memiliki dan "*common identity*" (identitas umum). Adanya perasaan "*in group*" sering menimbulkan "*in group bias*", yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek daya tarik *in-group* mempengaruhi aspek berkarakter dinamis. Daya tarik

yang positif dalam suatu kelompok akan menganggap baik kelompoknya sendiri ini juga mempengaruhi agar individu dapat mengontrol dan mengerahkan motif-motif dan aktivitasnya, sehingga agama tidak hanya menjadi alat untuk memenuhi kepentingan pribadinya sehingga perasaan keberagamaan memiliki karakter motivasi yang bersifat otentik yang terdapat dalam hidup dan bukan merupakan sikap fanatik ataupun kompulsif.

Ada hubungan yang signifikan antara aspek berkarakter dinamis dengan aspek depersonalisasi dengan  $p=0.025$ . Depersonalisasi adalah keadaan ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak dianggap dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa aspek depersonalisasi mempengaruhi aspek berkarakter dinamis. Depersonalisasi mempengaruhi karakter dinamis individu, kekuatan agama untuk mentransformasikan kehidupan merupakan fungsi otonom dari kematangan beragama, dengan catatan hal ini merupakan transformasi murni dan bukan hanya konversi yang bersifat sementara. Agama mampu mengontrol dan mengerahkan motif-motif dan aktivitasnya, sehingga agama tidak hanya menjadi alat untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek memiliki konsistensi moral dengan aspek persepsi antar kelompok dengan  $p=0.000$ . Menurut Allport (dalam Indirawati, 2006) konsistensi moral adalah kematangan beragama yang terletak pada konsistenan konsekuensi moral yang dimiliki. Secara intens kepercayaan agama mampu untuk mengubah atau mentransformasikan karakter. Ada keselarasan dan kesamaan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral agama. Sementara itu keberagamaan yang tidak matang cenderung memunculkan pertentangan moral, mengubah arah, labil, dan mempengaruhi pandangan keberagamaan terus menerus. Persepsi antar kelompok adalah identifikasi diri pada sebuah kelompok, dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu

didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek persepsi antar kelompok mempengaruhi aspek memiliki konsistensi moral. Persepsi antar kelompok mempengaruhi konsistensi moral. Dengan kata lain dengan individu memberikan penilaian-penilaian terhadap kelompok lain maka akan juga mentransformasikan karakter individu dengan ada keselarasan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral agama.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek memiliki konsistensi moral dengan aspek daya tarik *in-group* dengan  $p=0.000$ . Daya tarik *in-group* adalah seseorang mempunyai perasaan memiliki dan "*common identity*" (identitas umum). Adanya perasaan "*in group*" sering menimbulkan "*in group bias*", yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek daya tarik *in-group* mempengaruhi aspek memiliki konsistensi moral. Saat individu mengalami adanya perasaan *in-group bias* yang juga termasuk dalam kelompok agama maka hal ini juga akan mempengaruhi perubahan seseorang yang karena ajaran agamanya untuk menjadi lebih baik lagi dan berjalan terus menerus secara konsisten.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek memiliki konsistensi moral dengan aspek keyakinan saling terkait dengan  $p=0.000$ . Keyakinan saling terkait, individu menganggap identitas sosial merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek keyakinan saling terkait mempengaruhi aspek memiliki konsistensi moral. Harga diri seseorang yang dibahas dalam aspek keyakinan saling terkait memotivasi seseorang untuk mentransformasikan diri ke arah nilai-nilai agama yang lebih baik lagi yang terkandung di dalam aspek memiliki konsistensi moral.

Ada hubungan yang signifikan antara aspek memiliki konsistensi moral dengan aspek depersonalisasi dengan  $p=0.013$ . Depersonalisasi adalah keadaan ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang

ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak dianggap dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa aspek depersonalisasi mempengaruhi aspek memiliki konsistensi moral. Dalam hal ini, nilai-nilai yang sudah tertanam dalam kelompok pada setiap individu akan membantu untuk percepatan transformasi nilai-nilai agama yang mereka miliki.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek komprehensif dalam menghadapi permasalahan dengan aspek daya tarik *in-group* dengan  $p=0.000$ . Menurut Allport (dalam Indirawati, 2006) komprehensif dalam menghadapi permasalahan yaitu kematangan beragama membutuhkan sebuah filsafat hidup yang komprehensif. Dalam hal ini ajaran agama tidak hanya berhubungan dengan materi tetapi juga meliputi emosi, nilai-nilai dan kecenderungan manusia untuk mencapai kesempurnaannya. Daya tarik *in-group* adalah seseorang mempunyai perasaan memiliki dan "*common identity*" (identitas umum). Adanya perasaan "*in group*" sering menimbulkan "*in group bias*", yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa aspek daya tarik *in-group* mempengaruhi aspek komprehensif dalam menghadapi permasalahan. Individu yang menganggap baik kelompoknya sendiri juga akan melihat dan merasakan kedekatan di antara individu yang lain yang berada dalam satu kelompok, hal ini mempengaruhi segi keagamaan individu dalam hal emosi dan nilai-nilai agama yang di anutnya untuk mereka pakai dalam memandang setiap permasalahan yang ada.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek komprehensif dalam menghadapi permasalahan dengan aspek depersonalisasi dengan  $p=0.000$ . Depersonalisasi adalah keadaan ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak dianggap dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa aspek

depersonalisasi mempengaruhi aspek komprehensif dalam menghadapi permasalahan. Ketika individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok maka bukan saja nilai-nilai agama yang akan diterapkannya melainkan sisi emosional untuk mencapai kesempurnaannya.

Ada hubungan yang signifikan antara aspek integral dalam memandang permasalahan dengan aspek persepsi antar kelompok dengan  $p=0.023$ . Menurut Allport (dalam Indirawati, 2006), integral dalam memandang permasalahan maksudnya adalah kebergamaan membentuk pola-pola yang homogen, agung dan harmonis, namun kompleks. Kematangan beragama mampu menjadikan pola-pola yang kompleks itu integral dan menyatu dalam diri individu dan tidak terdapat pertentangan-pertentangan seperti pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Persepsi antar kelompok itu sendiri adalah identifikasi diri pada sebuah kelompok, dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa aspek persepsi antar kelompok mempengaruhi aspek integral dalam memandang permasalahan. Hal ini membuat individu agar bisa menerima nilai-nilai yang ada dalam kelompoknya dan nilai-nilai agamanya sehingga individu bisa memilah nilai-nilai yang kurang baik untuk dilakukan.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek integral dalam memandang permasalahan dengan aspek daya tarik *in-group*  $p=0.000$ . Daya tarik *in-group* adalah seseorang mempunyai perasaan memiliki dan "*common identity*" (identitas umum). Adanya perasaan "*in group*" sering menimbulkan "*in group bias*", yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek daya tarik *in-group* mempengaruhi aspek integral dalam memandang permasalahan. Hal ini membuat individu dapat merealisasikan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam setiap kelompoknya, Perasaan yang integral menjadikan individu yang beragama secara dewasa akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kejahatan. Dalam menghadapi hidup yang

kompleks jalan keluar dari berbagai permasalahan akan berlainan pada masing-masing pribadi.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek integral dalam memandang permasalahan dengan aspek depersonalisasi dengan  $p=0.000$ . Depersonalisasi adalah keadaan ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak dianggap dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek depersonalisasi mempengaruhi aspek integral dalam memandang permasalahan. Ketika individu merasa menjadi suatu bagian dari kelompok maka seseorang yang matang dalam beragama akan mempersepsi tingkat dan tipe kebebasannya tergantung kepada kepercayaan. Seseorang yang merasa bahwa ia tidak memiliki harapan, ia tidak akan menggunakan kebebasannya. Sementara jika ia yakin memiliki begitu banyak kesempatan untuk merealisasikan nilai-nilai, maka ia akan mengeksplorasi, membuka diri, dan masuk kedalam nilai-nilai tersebut.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan dengan aspek persepsi antar kelompok  $p=0.008$ . Menurut Allport (dalam Indirawati, 2006) heuristik ialah kepercayaan yang diyakini untuk sementara sampai dapat dikonfirmasi atau membantu menemukan kepercayaan lain yang lebih valid. Seseorang yang beragama secara dewasa akan berusaha untuk menjalankan pengetahuan dan pemahamannya tentang agama semampunya. Hal ini dilakukan untuk membantunya menemukan pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih baik. Seseorang yang beragama secara dewasa menyadari bahwa dirinya tidak pernah sempurna, sehingga selalu berusaha meningkatkan keimanannya. Ini merupakan karakter pemikiran dewasa yang dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh walaupun tanpa kepastian yang absolut. Persepsi antar kelompok itu sendiri adalah identifikasi diri pada sebuah kelompok, dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu

didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain (Barron & Byrne, 2003).). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek persepsi antar kelompok mempengaruhi aspek heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan. Manusia tidak yakin akan tetap hidup sampai hari esok tetapi tetap menjalankan kehidupan dan yakin akan proses hingga hari esok atau berproses terhadap hipotesis itu, karena ia juga merasa ada orang-orang di sekitar untuk saling berbagi sehingga ia terus mengaggap baik kelompoknya.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan dengan aspek daya tarik *in-group* dengan  $p=0.000$ . Daya tarik *in-group* adalah seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Adanya perasaan “*in group*” sering menimbulkan “*in group bias*”, yaitu kecenderungan untuk mengaggap baik kelompoknya sendiri (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek daya tarik *in-group* mempengaruhi aspek heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan. Orang yang cenderung mengaggap baik kelompoknya hal ini mendorong optimisme dan keyakinan untuk mencapai kebenaran dan tidak bersikap skeptik. Seseorang yang matang dalam beragama akan terus berfikir dan berproses dalam kebimbangannya. Komitmen yang diterapkan dengan segala konsekuensinya berangsur-angsur akan menguatkan kepercayaannya sehingga kebimbangannya pun lambat laun hilang.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara aspek heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan dengan aspek deperonalisasi dengan  $p=0.000$ . Depersonalisasi adalah keadaan ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak dianggap dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut (Barron & Byrne, 2003). Hubungan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa aspek deperonalisasi mempengaruhi aspek heuristik dalam memandang dan

menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan. ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan berusaha memahami nilai-nilai agama yang dianutnya untuk meningkatkan keimanannya. Ini merupakan karakter pemikiran dewasa yang dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh walaupun tanpa kepastian yang absolut.

Allport (Indirawati, 2006) menjelaskan kematangan beragama mengembangkan suatu bentuk yang akan mengakomodasi setiap pengalaman yang berhubungan dengannya. Keberagamaan yang matang bersifat terbuka terhadap semua fakta, nilai-nilai dan memberi arah pada kerangka hidup baik secara teoritis maupun praktek. Sementara keberagamaan yang tidak matang mengembangkan kepuasan diri kompulsif, tidak bersifat reflektif, tidak dapat memposisikan dirinya dan tidak dapat menilai kualitas perilakunya. Pada akhirnya sifat keberagamaan seperti ini akan melahirkan keterpisahan, ketidakteraturan dan fanatisme. Setiap manusia memiliki dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial tersebut, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi (Adriansyah dan Rahmi, 2012).

Clark (2003) menyatakan bahwa masih sangat banyak orang dewasa yang belum matang kehidupan beragamanya. Hal ini terlihat dengan masih adanya ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang dibawa ke masa remaja dan menetap pada masa dewasa, yaitu egosentris dan pola perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial tampak pada pelaksanaan ritual keagamaan. Masih banyak orang dewasa yang melaksanakan ritual keagamaan sebagai suatu bentuk ritual kebiasaan yang dibawa sejak masa kanak-kanak belaka. Kecendrungan egosentris terlihat dari doa-doa mereka yang masih terpusat pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap subjek RK, beliau mengatkan ada dampak yang sangat besar ketika para tokoh agama mempersatukan dan memberi pengarahannya yang benar kepada masyarakat tentang bagaimana hidup sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya, sehingga nilai-nilai adat istiadat khususnya di kalangan masyarakat suku toraja yang masih menganut paham animisme perlahan mulai ditinggalkan namun tidak dalam waktu yang singkat dan banyak tantangan yang

di hadapi oleh mereka yang benar-benar memberikan pengajaran dan pengajaran sesuai ajaran agama karena masih banyak yang berpegang pada aturan adat istiadat, namun sebagian besar orang sudah memahaminya dan menghidupi nilai-nilai agamis yang di anutnya menurut kepercayaan mereka masing-masing

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial dengan kematangan beragama terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan demikian semakin tinggi identitas sosial maka akan semakin tinggi pula kematangan beragama seseorang pada masyarakat suku Toraja di Kelurahan Kanaan Kota Bontang. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah identitas sosial maka akan semakin rendah pula kematangan beragama seseorang pada masyarakat suku Toraja di Kelurahan Kanaan Kota Bontang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dengan kematangan beragama dengan nilai  $r=0.412$  dan  $p=0.000$ .
2. Ada hubungan antara aspek persepsi antar kelompok, aspek keyakinan saling terkait dan aspek depersonalisasi pada variabel identitas sosial dengan aspek kemampuan melakukan diferensiasi pada variabel kematangan beragama.
3. Ada hubungan antara aspek daya tarik *in-group* dan aspek depersonalisasi pada variabel identitas sosial dengan aspek berkaratker dinamis pada variabel kematangan beragama.
4. Ada hubungan antara aspek persepsi antar kelompok, aspek daya tarik *in-group*, aspek keyakinan saling terkait dan aspek depersonalisasi pada variabel identitas sosial dengan aspek memiliki konsistensi moral pada variabel kematangan beragama
5. Ada hubungan antara aspek daya tarik *in-group* dan depersonalisasi pada variabel identitas sosial dengan aspek komprehensif dalam menghadapi permasalahan pada variabel kematangan beragama.
6. Ada hubungan antara aspek persepsi antar kelompok, daya tarik *in-group* dan depersonalisasi pada variabel identitas sosial dengan aspek integral

dalam memandang permasalahan pada variabel kematangan beragama.

7. Ada hubungan antara aspek persepsi antar kelompok, daya tarik *in-group* dan depersonalisasi pada variabel identitas sosial dengan aspek heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada masyarakat khususnya suku Toraja agar selalu berpikir terbuka tentang ajaran-ajaran yang di terima dan menerima ajaran agama sebagai pedoman hidup menurut kepercayaan masing-masing.
2. Para tokoh agama dan tokoh-tokoh adat agat dapat duduk bersama dalam menelaah aturan-aturan adat dan aturan-aturan agama agar dalam kedepannya masyarakat dapat mengerti aturan-aturan mana saja yang tidak bertentangan dengan agama yang di anutnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan menambah variabel yang belum terungkap misalnya adat istiadat dan kebermaknaan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas remaja awal. *Jurnal Psikostudia*, 1 (1), 1-16.
- Ahyadi, & Abdul, A. (2001). *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anton. (2012). *Nuansa Kehidupan Toraja*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Azwar., & Syaifuddin. (2004). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: TeoridanPraktek* (Terjemahan). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Burke, P. J. (2006). *Contemporary Social Psychological Theories*. California: Stanford University Press.

- Clark, W. H. (2003). *Psychologi of Religion*. New York: Perusahaan Macmillan.
- Hadi, Sutrisno. 2004, *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Penerbit Andi Suwarna.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology (3rd edition)*. London: Prentice Hall.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2003). *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relationship and Group Processes*. London: Routledge.
- Ibrahim, JabalTarik, 2003. *Sosiologi Pedesaan*, Malang: UMM Press
- Indirawati. (2006). "Hubungan Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping". *Jurnal Psikologi* Volume 3, No. 2 Hal. 69-92.
- Liliweri, Alo. (2005). *PrasangkadanKonflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKIS
- Jalaludin. Rahmat. (2010). *Psikologi Agama Edisi Refisi 2010*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Profil dan Data Statistik Kelurahan Kanaan, Kota Bontang*, 2014.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2002). *Psikologi Sosial: Individuan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta Balai Pustaka
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Salemba Empat
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2002, *Psikologi Sosial (SuatuPengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Zakiah. (2000). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung